

**PENGARUH *NON PERFORMING LOANS* (NPL),  
BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN  
OPERASIONAL (BOPO) DAN *CASH RASIO* (CR)  
TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM  
KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2022**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam memperoleh gelar sarjana  
pada Program Studi Manajemen



Disusun oleh:  
**Rafida Musa**  
**1961201032**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT  
MALANG  
2023**

**PENGARUH *NON PERFORMING LOANS* (NPL),  
BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN  
OPERASIONAL (BOPO) DAN *CASH RASIO* (CR)  
TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK UMUM  
KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA  
EFEK INDONESIA PERIODE 2019 – 2022**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam memperoleh gelar sarjana  
pada Program Studi Manajemen



Disusun oleh:  
**Rafida Musa**  
**1961201032**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT  
MALANG  
2023**



YAYASAN PERGURUAN TINGGI ISLAM RADEN RAHMAT  
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT  
FAKULTAS EKONOMI & BISNIS

*InspirIng, Excellent, Humble*

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul : Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cash Ratio* (CR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022.

Disusun oleh : Rafida Musa

NIM : 1961201032

Prodi : Manajemen (S1)

Konsentrasi : Manajemen Keuangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan  
di depan tim penguji  
Malang, 15 Juli 2023

Mengetahui dan menyetujui.

Kaprodi,

**Adita Nafisa, S.E., M.M**  
NIDN. 0724068802

Pembimbing,

**Anggulyah Rizqi A, S.I.K., M.M**  
NIDN. 0703099301

**TANDA PENGESAHAN**

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MAJELIS PENGUJI SKRIPSI, PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT MALANG, PADA:

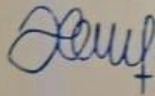
HARI : Senin

TANGGAL : 31 Juli 2023

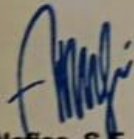
JUDUL : Pengaruh Non Performing Loans (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Cash Rasio (CR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022

**DINYATAKAN LULUS**

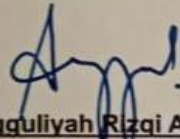
MAJELIS PENGUJI



Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak  
NIDN. 0709017504



Adita Nafisa, S.E., M.M  
NIDN. 0724068802

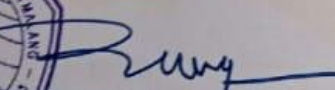


Anggulyah Rizqi A, S.I.K., M.M  
NIDN. 0703099301

MENGESAHKAN,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
Dekan,



  
Dr. M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M  
NIDN. 0713047901

## Lembar Persembahan

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Dengan ini saya persembahkan skripsi ini kepada Aba dan Mama tercinta yang telah berhasil mengantarkanku menjadi orang yang berpendidikan dan mengerti arti perjuangan dan kakak/adikku tersayang. " thanks so much. "Saya belajar, saya berdoa, saya berikhtiar dan saya bersabar hingga saya berhasil." Terima kasih untuk semuanya... 😊*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sejauh pengetahuan saya, dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat hasil penelitian yang pernah diajukan oleh individu lain untuk meraih gelar akademik di sebuah institusi pendidikan tinggi, serta tidak terdapat tulisan atau opini yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang telah saya kutip secara tertulis dalam naskah ini dan dicantumkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata dalam naskah Skripsi ini terdapat bukti yang menunjukkan adanya unsur-unsur plagiarisme, saya bersedia untuk membatalkan Skripsi ini dan mengikuti prosedur yang ditetapkan oleh hukum yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 menyatakan bahwa jika lulusan perguruan tinggi terbukti menggunakan karya ilmiah yang merupakan hasil jiplakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi, gelar tersebut akan dicabut dan pasal 70 menyatakan bahwa jika lulusan menggunakan karya ilmiah yang merupakan hasil jiplakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana yang dijelaskan dalam Pasal 25 ayat (2), mereka dapat dihukum dengan pidana penjara maksimal dua tahun dan/atau denda sebesar Rp 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).

Malang, - Juli 2023  
Yang menyatakan,



**Rafida Musa**

## ABSTRAKSI

**Rafida Musa. 2023. Pengaruh *Non-Performing Loans (NPL)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* dan *Cash Rasio (CR)* terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2022. (Pembimbing: Anggulyah Rizqi A, S.I.K., M.M)**

Dalam industri perbankan di Indonesia, terdapat dua jenis bank, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh NPL terhadap ROA dan ROE, serta pengaruh BOPO terhadap NPL, CR, ROA, dan ROE pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam rancangan penelitiannya. Berdasarkan hasil perhitungan, tingkat NPL sektor perbankan yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa bank BNGA memiliki NPL terbesar. Analisis kinerja keuangan menunjukkan bahwa terdapat lima bank dengan rasio BOPO yang tinggi, yaitu BBKA, BBRI, BBNI, BMRI, dan BNGA, dengan nilai rasio BOPO lebih dari ketentuan nilai rasio. Hasil analisis kinerja keuangan terhadap rasio CR menunjukkan bahwa bank BBNI memiliki nilai CR, sedangkan bank MAYA memiliki nilai cash ratio terkecil. Bank BMRI mencatatkan nilai ROA terbesar. Dalam hal ROE, terdapat dua bank di sektor perbankan yang mampu mengembalikan tingkat pengembalian modal di atas 10%, yaitu BBKA dan BMRI. Analisis statistik multivariat menunjukkan pengaruh langsung NPL terhadap ROA besar dengan nilai rasio yang ditentukan, sedangkan pengaruh langsung NPL terhadap ROE dengan nilai yang ditentukan. Pengaruh langsung BOPO terhadap NPL dan pengaruh langsung BOPO terhadap CR sebesar dengan nilai rasio yang ditentukan. Pengaruh langsung BOPO terhadap ROA dan pengaruh langsung BOPO terhadap ROE sebesar dengan ketentuan rasio. Pengaruh langsung CR terhadap ROA dan pengaruh langsung CR terhadap ROE. Selain itu, hasil analisis menunjukkan pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROA melalui NPL dan pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROA melalui cash ratio. Pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROE melalui NPL, sedangkan pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROE melalui cash ratio dengan nilai terbesar sesuai dengan rasio yang ditentukan.

**Kata Kunci:** *Pengaruh NPL, BOPO dan Cash Rasio terhadap Profitabilitas*

## KATA PENGANTAR

### ***Assalamu'alaikum Wr.Wb.***

Segala pujian dan syukur kami tujukan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan Rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulisan skripsi ini penulis lakukan dengan tujuan memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana dalam Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Kami menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dan terselesaikan tanpa bantuan, dorongan, dan masukan yang berharga dari berbagai pihak sejak awal hingga akhir. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak K.H Imron Rosyadi Hamid, S.E., M.Si selaku Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
2. Bapak M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M selaku Ketua Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat Malang.
3. Ibu Adita Nafisa, S.E., M.M selaku Ketua Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat.
4. Ibu Anggulyah Rizqi A, S.I.K., M.M selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, petunjuk dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Musa Saleh dan Ibu Rukia Ahmad selaku orang tua yang menjadi penyemangat dan dukungan serta Ridho orang tua sehingga penulisan dapat selesai dengan baik.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Pengajar Mata Kuliah mulai dari Semester pertama sampai dengan semester terakhir Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Raden Rahmat Malang.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga Allah senantiasa memberi balasan dan Ridho yang telah dilakukan umat-Nya. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam hal penulisan maupun materi yang dibahas. Oleh karena itu tanggapan berupa kritik dan saran yang



bersifat membantu sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca dan mempelajarinya.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***

Kepanjen, November 2022

Rafida Musa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORSINALITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
2.1 Kajian Empiris .....	13
2.2 Kajian Teori .....	15
1. Lembaga Keuangan .....	15
2. Bank .....	18
3. Kinerja Keuangan Bank .....	26
4. Penilaian Kinerja Keuangan .....	28
a. Likuiditas .....	31
b. Solvabilitas .....	35
c. Aktivitas .....	37
d. Profitabilitas .....	50
2.3 Kerangka Penelitian .....	53
2.4 Hipotesis Penelitian .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>59</b>
3.1 Rancangan Penelitian .....	59
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	60
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukurannya .....	60
1. Definisi Konseptual Variabel .....	60
2. Definisi Operasional Variabel .....	63
3.4 Populasi dan Sampel .....	65
1. Populasi .....	65
2. Sampel .....	66
3.5 Sumber Data .....	67

3.6 Metode Pengumpulan Data .....	67
3.7 Teknis Analisis Data .....	68
1. Penilaian Kinerja Keuangan .....	68
2. Partial Least Square dan Structural Equation Modeling (PLS-SEM) .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>71</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	71
1. Sejarah Perbankan Indonesia .....	71
2. Data Penelitian .....	75
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian .....	82
1. Non-Performing Loan (NPL) .....	82
2. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) .....	85
3. Cash Rasio (CR) .....	87
4. Return On Aset (ROA) .....	89
5. Return On Equity (ROE) .....	90
4.3 Hasil Analisis SmartPLS .....	92
1. Inner Model PLS-SEM dalam SmartPLS .....	92
2. Nilai F Square dalam Partial Least Square .....	94
3. R Square dan Adjusted RSquare .....	95
4. Model Fit .....	96
5. Asumsi Inner Model Partial Square .....	97
4.4 Pengujian Hipotesis .....	98
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>110</b>
5.1 Kesimpulan .....	110
5.2 Saran .....	112
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>113</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>119</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
1.	: Indikator Kinerja Bank Umum Konvensional .....	4
2.	: Konsep Analisis Kinerja Keuangan .....	27
3.	: Kerangka Penelitian .....	54

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Hal</b>
1.	: Penelitian Terdahulu .....	13
2.	: Kredit Bermasalah .....	75
3.	: Cadangan Kerugian Penurunan Nilai .....	76
4.	: Total Kredit .....	77
5.	: Biaya Operasional .....	77
6.	: Pendapatan Operasional .....	78
7.	: Kas .....	79
8.	; Hutang Lancar .....	79
9.	: Laba .....	80
10.	: Total Asset .....	81
11.	: Total Ekuitas .....	81
12.	: Non Performing Loan (NPL).....	84
13.	: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).....	86
14.	: Cash Rasio (CR) .....	88
15.	: Return on Aset (ROA) .....	90
16.	: Return On Equity (ROE).....	91
17.	: Matrix Path Coefficients Direck Effects .....	92
18.	: Total Indireck Effects .....	93
19.	: Matrix F Square .....	94
20.	: Matrix R Square dan R Square Adjusted .....	96
21.	: Fit Summary dan RMS Theta .....	97
22.	: Collinearity Statistic (VIF) .....	98
23.	: Latent Variable Corelation .....	98
24.	: Path Coefficients dan Specific Coefficients.....	99

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Keterangan	Hal
1	Curriculum Vitae .....	119
2	Non Performing Loan (NPL).....	120
3	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).....	120
4	Cash Rasio (CR).....	121
5	Return On Aset (ROA) .....	122
6	Return On Equity (ROE) .....	123
7	Alorithm Path Coefficients .....	125
8	Indirect Effects .....	125
9	Total Effects .....	125
10	Latent Variable .....	126
11	R Square .....	127
12	F Square .....	128
13	Collinearity Statistics (VIF) .....	128
14	Model_Fit .....	128
15	Boostrapping Path Coefficients .....	129
16	Specific Indirect Effects .....	130

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, kebutuhan masyarakat terhadap dunia usaha dan keuangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari semakin meningkat. Hal ini mendorong munculnya lembaga jasa keuangan yang bertujuan untuk mendukung aktivitas ekonomi masyarakat individu, kelompok, maupun negara. Lembaga ini yang saat ini lebih dikenal sebagai bank. Bank memiliki berbagai keunggulan, seperti memberikan pinjaman uang, menyediakan tempat penitipan dana, dan bahkan membantu pemerintah dalam mengatur nilai uang yang beredar di negara melalui kebijakan moneter (Muchtari et al, 2016). Secara keseluruhan, bank merupakan sebuah organisasi yang menyediakan layanan keuangan dan bertindak sebagai perantara antara masyarakat yang menyimpan dananya dalam bentuk simpanan, serta memberikan kredit atau layanan lainnya kepada masyarakat (Sumarna, 2019:120).

Fungsi utama lembaga keuangan adalah Bank bertindak sebagai perantara antara pemberi pinjaman dan penerima pinjaman dengan memberikan fasilitas keuangan yang melibatkan bunga dan jangka waktu tertentu. Dengan menghimpun simpanan dan memberikan pinjaman, bank berperan dalam memfasilitasi kegiatan ekonomi dan membantu dalam pertumbuhan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992, sebagaimana diubah dengan Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat

dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam dunia perbankan di Indonesia terdapat dua jenis bank yakni bank konvensional dan bank syariah. Secara umum, bank cenderung berorientasi pada penerimaan keuntungan atau *profit oriented* berdasarkan prinsip bunga yang telah ditetapkan. Besar kecilnya suku bunga simpanan memiliki pengaruh terhadap suku bunga kredit. Ketika suku bunga simpanan semakin tinggi, suku bunga kredit juga cenderung semakin tinggi, dan sebaliknya. Kinerja bank yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, sedangkan kinerja bank yang buruk akan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Keberadaan piutang yang tidak dapat dipulihkan bertentangan dengan visi utama pendirian badan usaha (<https://www.ojk.go.id>)

Setiap lembaga perusahaan tidak diakui bahwa dalam suatu sistem ekonomi tidak bisa diabaikan untuk melakukan apa-apa tanpa mengejar keuntungan atau laba, seperti halnya kredit yang cenderung ke arah keuntungan yang sebesar-besarnya. Seperti yang diketahui, salah satu tujuan bank adalah mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya (Hendrawan dan Lestari, 2016:2). Bagi lembaga keuangan bank, kinerja keuangan menunjukkan bagaimana orientasi manajemen dalam menjalankan organisasinya dan mengakomodasi kepentingan manajemen (pengurus), pemegang saham (pemilik), nasabah, otoritas moneter, maupun masyarakat umum yang aktivitasnya berhubungan dengan perbankan. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan pada suatu titik waktu, sebuah perusahaan. Analisis



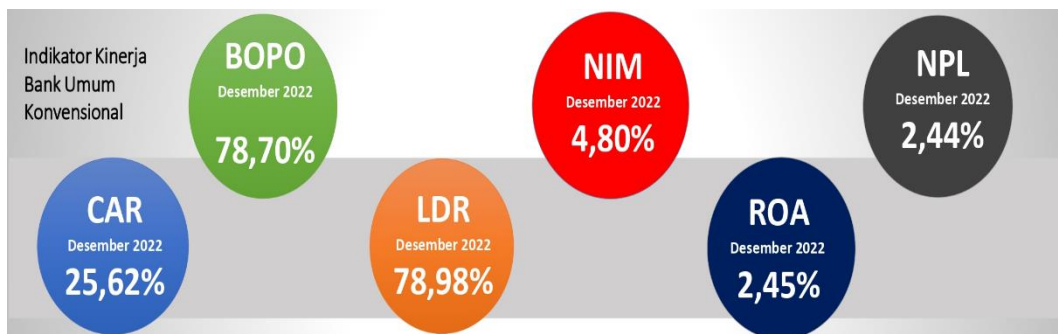
laporan keuangan merujuk pada proses menganalisis informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan laporan laba-rugi suatu perusahaan. Neraca, juga dikenal sebagai balance sheet, adalah dokumen yang mencerminkan jumlah harta, hutang, dan modal suatu perusahaan pada waktu tertentu (Yudiana, 2013: 69). Laporan keuangan adalah salah satu bentuk informasi keuangan yang diperoleh dari dalam perusahaan, yang menggambarkan kinerja keuangan di masa lalu dan mencerminkan posisi keuangan saat ini.

Keberhasilan suatu perbankan diukur berdasarkan kinerja keuangan perbankan tersebut. Dengan menggunakan laporan keuangan, dapat menghitung berbagai rasio keuangan yang umumnya digunakan sebagai dasar penilaian untuk menilai tingkat kesehatan suatu bank. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dengan membandingkan berbagai pos dalam laporan keuangan yang memiliki kaitan yang penting dan berarti. Rasio keuangan digunakan untuk menilai prospek dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan di masa yang akan datang. Faktor prospek dalam rasio keuangan akan mempengaruhi harapan investor terhadap performa perusahaan di masa mendatang. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan mencakup rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas. Rasio aktivitas diwakili oleh NPL, BOPO, sedangkan rasio likuiditas diwakili oleh *Cash Ratio* (CR) (media.neliti.com)

Profitabilitas merujuk kepada kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan dan digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi bank dalam menghasilkan laba. Selain itu, profitabilitas juga menjadi indikator untuk mengevaluasi tingkat kesehatan bank. Ada dua rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank, yaitu *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) adalah metrik yang digunakan untuk menilai efisiensi keuangan perusahaan. ROA mengukur sejauh mana

perusahaan mampu menghasilkan laba dengan aset yang dimiliki dengan memperhitungkan pengembalian aset bisnis (Mardiyanto, 2009:196). Sementara itu, *Return on Equity* (ROE) merupakan indikator yang menggambarkan efisiensi penggunaan modal ekuitas dengan memperhitungkan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan ekuitas (Kasmir, 2012:204).

*Return on Equity* (ROE) digunakan oleh pemegang saham sebagai alat untuk menilai kemampuan bank dalam mengelola laba bersih atau ekuitas. Ketika ROA meningkat, laba bersih bank juga meningkat, yang berpotensi meningkatkan harga saham bank. Sebagai hasilnya, profitabilitas menjadi tujuan utama bagi bank, dan semua strategi yang dikembangkan di sektor perbankan bertujuan untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi (Onger dan Kusa 2013). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu NPL, BOPO, dan CR. Berikut merupakan perkembangan secara umum statistik perbankan Indonesia, sesuai infografis OJK, sebagai berikut:



Gambar 1. Indikator Kinerja Bank Umum Konvensional  
Sumber: OJK, 2022

*Non Performing Loan* (NPL) mengacu pada aset yang menjadi komponen penting bagi sebuah bank, yaitu pinjaman yang diberikan kepada debitur atau penempatan dana pada pihak ketiga. *Non Performing Loan* juga bisa merujuk pada fasilitas kredit yang diberikan kepada pihak lain di luar investor, dan dianggap sebagai aset yang tidak produktif. *Non Performing Loan*

juga dianggap sebagai pinjaman yang mengalami masalah, jika dibandingkan dengan total pinjaman yang telah diberikan kepada debitur (Anindiensyah *et al.*, 2020). Oleh karena itu, untuk mengurangi terjadinya kredit macet, Lembaga keuangan perbankan harus memperbanyak pilihan pemohon pinjaman. Apabila gagal membayar tidak dapat dihindari, Bank perlu melakukan berbagai tindakan, seperti restrukturisasi bank dapat memperpanjang periode pinjaman sesuai dengan kemampuan nasabah untuk membayar, mengubah tenggal waktu pembayaran, mengubah jadwal pembayaran, dan menyesuaikan persyaratan lainnya. Selain itu, bank perlu menyesuaikan atau mengubah periode pinjaman untuk kredit yang masuk dalam kategori kredit bermasalah, dengan tujuan meringankan beban tanggung jawab nasabah yang terlibat dalam proses pemulihan kredit bermasalah.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu indikator kondisi keuangan dari aset yang dimiliki oleh lembaga keuangan, baik bank maupun perusahaan *fintech*. Sedangkan, rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank (Dendawijaya, 2015:252). BOPO merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu bank berdasarkan evaluasi kuantitas terhadap rentabilitas bank, dengan menggunakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan dari kegiatan operasional.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga merupakan salah satu rasio yang mengalami perubahan nilai yang sangat diperhatikan, terutama dalam penilaian tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia

(Kuncoro dan Suharjono, 2002:34). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO adalah rasio yang sangat penting yang digunakan untuk mengukur biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Rasio likuiditas yang diukur melalui *Cash Rasio* (CR) biasanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semakin rendahnya nilai dari CR, maka akan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga hal ini dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, di mana perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya.

*Cash Rasio* (CR) merupakan suatu perusahaan yang dalam rangka meningkatkan likuiditas, bisa dilakukan dengan mempergunakan beban hutang, serta berusaha meningkatkan aset lancar dan mengurangi jumlah utang yang harus segera dilunasi (Widyakala, 2016:1). Sebagai lembaga perantara, fungsi bank adalah menghubungkan kreditur dan debitur atau mempertemukan individu atau lembaga yang memiliki kelebihan uang dengan mereka yang membutuhkan dana. Aktivitas perbankan, yang terbukti melalui pengumpulan dana dari masyarakat melalui giro, deposito, dan tabungan, digunakan untuk menyalurkan sumber daya tersebut melalui pemberian kredit kepada pihak yang membutuhkannya. Selain itu, bank juga terlibat dalam transaksi pembayaran lintas negara, pertukaran mata uang, dan kegiatan lainnya (Siamat, 2001:94).

Salah satu kegiatan yang paling krusial bagi bank adalah kegiatan peminjaman atau penyaluran dana. Dalam hal ini, pendapatan terbesar perbankan biasanya diperoleh melalui sektor kredit. Semakin besar jumlah pinjaman yang diberikan, semakin tinggi potensi bagi bank untuk menghasilkan keuntungan. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Indonesia telah

menetapkan kebijakan mengenai tingkat kesehatan bank umum dengan melakukan langkah strategi dalam mendorong penerapan manajemen risiko yang tertuang dalam peraturan Bank Indonesia No. 13/PBI/2011 tentang penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko yang mencakup penilaian terhadap empat faktor yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko), *Good Corporate Governance*, *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (permodalan) yang selanjutnya disebut dengan metode RGEC pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam surat Edaran Bank Indonesia.

Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai salah satu regulator dan penyelenggara perdagangan di Pasar Modal Indonesia menyediakan berbagai solusi produk Data Pasar yang dikembangkan untuk memberikan informasi kepada publik agar dapat membuat keputusan yang tepat. Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan/atau sarana, untuk mempertemukan penawaran jual dan beli Efek dari pihak-pihak yang ingin memperdagangkan Efek tersebut. Bursa Efek didirikan untuk menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana perdagangan Efek. Dengan tersedianya sistem dan atau sarana yang baik, para Anggota Bursa Efek dapat melakukan penawaran jual dan beli Efek secara teratur, wajar, dan efisien. Di samping itu, tersedianya sistem dan atau sarana dimaksud memungkinkan Bursa Efek melakukan pengawasan terhadap anggotanya dengan lebih efektif ([sikapiuangmu.ojk.go.id](http://sikapiuangmu.ojk.go.id))

Berdasarkan fenomena yang ada, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apriansyah Rahman (2010) menggunakan variabel independen *Cash Rasio*, LDR dan CAR terhadap profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Menggunakan penelitian regresi berganda dan bivariat, kemudian hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah *Cash Rasio* dan CAR berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap

profitabilitas, LDR tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas sedangkan *Cash Ratio* menjadi variabel paling dominan mempengaruhi profitabilitas.

Kedua, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadika Junianto, Budhi Satrio (2018) mengenai pengaruh CAR, NPL dan BOPO terhadap profitabilitas Bank BUMN di Bursa Eefek Indonesia pada periode 2013-2017, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial CAR dan LDR menurut penelitian tersebut, terdapat dampak negative yang tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara keseluruhan, semua faktor memiliki pengaruh terhadap ROA secara simultan. Dilihat dari penelitian terdahulu, oleh karena itu peneliti menganggap hal tersebut menarik untuk diteliti dan menggunakan variabel independen yang berbeda dan objek terbatas. Berdasarkan konteks dan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk memilih judul penelitian yang terkait **Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cash Ratio* (CR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
2. Bagaimana pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?

3. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loans* (NPL)?
4. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Aset* (ROA) melalui *Cash Ratio* (CR)?
5. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
6. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
7. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio* (CR) terhadap *Return On Aset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
8. Bagaimana pengaruh *Cash Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022?
9. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loans* (NPL)?
10. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Aset* (ROA) melalui *Non Performing Loans* (NPL)?
11. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) melalui *Non Performing Loans* (NPL)?
12. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) melalui *Cash Ratio* (CR)?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022;
3. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Non Performing Loans* (NPL) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022;
4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Cash Ratio* (CR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022;
5. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022;
6. Untuk mengetahui Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022;
7. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* (CR) terhadap *Return On Aset* (ROA) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022;
8. Untuk mengetahui pengaruh *Cash Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019-2022.
9. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) melau



*Non Performing Loans* (NPL) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022;

10. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) melalui *Cash Ratio* (CR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022;
11. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) melalui *Non Performing Loans* (NPL) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022;
12. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Equity* (ROE) melalui *Cash Ratio* (CR) pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di BEI periode 2019- 2022;

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Terkait dengan hal tersebut diharapkan menjadi sebuah menambah pengetahuan dan sumber bahan masukan bagi mahasiswa merupakan manfaat tambahan dari penelitian ini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bacaan yang berguna untuk memperoleh informasi dan mengembangkan pemahaman mengenai rasio keuangan. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah untuk memahami dampak *Non Performing Loans* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Cash Ratio* (CR) terhadap profitabilitas Bank Umum

Konvensional di Indonesia. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian serupa di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penelitian, memberikan kontribusi yang manfaat dalam menunjang wawasan, pengalaman dan pemahaman mengenai Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Cash Ratio* (CR) terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Konvensional di Indonesia;
- b. Bagi perusahaan perbankan, dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan profitabilitas bank konvensional; dan
- c. Bagi peneliti lanjutan, dapat dijadikan sebagai referensi dalam memperoleh informasi untuk peneliti selanjutnya yang terkait rasio keuangan perbankan secara khusus.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk memperkuat hasil penelitian yang dilakukan pada saat ini, dengan melihat adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu sebagai sumber acuan dan referensi dalam pengembangan penelitian yang dilakukan saat ini. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian saat ini, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Bulan dan Tahun Penelitian	Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Apriansyah Rahman	Oktober 2010	Pengaruh <i>Cash Rasio</i> (CR), LDR, CAR terhadap profitabilitas pada sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.	Untuk menganalisa karakteristik pengaruh CR, LDR, CAR terhadap profitabilitas.	<i>Cash rasio dan CAR</i> berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap profitabilitas. LDR tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas dan <i>Cash Rasio</i> menjadi yang paling dominan mempengaruhi ROA.
2.	Rahmadika Dwi Jianto, Budhi Satrio	Juni 2018	Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas Bank BUMN di BEI 2013-2017.	Untuk mengetahui Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap profitabilitas Bank BUMN di BEI 2013-2017.	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa secara terpisah CAR (Capital Adequacy Ratio) dan LDR (Loan to Deposit Ratio) memiliki dampak negatif yang tidak signifikan terhadap ROA (Return On Assets), sementara NPL (Non-Performing Loans) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ROA. secara simultan, semua variabel tersebut berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang Relevan (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Bulan dan Tahun Penelitian	Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Yeni S.H Sadiyah, dkk	2021	Pengaruh LDR, BOPO dan NPL terhadap ROA pada BUSN Devisa terdaftar di BEI periode 2014-2018.	Untuk memahami dampak LDR, BOPO, dan NPL terhadap ROA pada perusahaan-perusahaan perbankan devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2014-2018.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel LDR memiliki dampak positif signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NPL memiliki dampak negatif signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara simultan variabel berpengaruh terhadap ROA
4.	Soetjiati dan Gusliana mais	2019	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum di Indonesia (studi pada bank umum milik negara yang terdaftar di BEI periode 2014 -2018 ).	Untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh dari <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR),Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Net Interest Margin</i> (NIM) , <i>Loan Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap Profitabilitas yang diukur dengan rasio <i>Return on Asset</i> (ROA).	CAR dan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank, NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja bank, sedangkan NIM dan LDR sama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja bank.
5.	Yunan Surono, Saiyid Syekh dan Ade Rinaldi	September 2020	Pengaruh CAR, ROA , LDR dan NPL terhadap Laba Bersih pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2008.	Untuk mengetahui Pengaruh CAR, ROA, LDR dan NPL terhadap Laba Bersih pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2008.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, ROA, LDR dan NPL secara simultan berpengaruh terhadap Laba Bersih.
6.	Desinta, Mulyani dan Arman	Januari 2021	Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> (NPL),Biaya Operasional Pendapatan Operasional(BOPO) dan <i>Cash Rasio</i> (CR) terhadap Laba Perusahaan (Study Empiris pada Bank BPR Konvensional yang terdaftar di OJK Riau 2014-2018).	Untuk mengetahui pengaruh NPL ,BOPO dan CR terhadap Laba secara Simultan dan Untuk mengetahui pengaruh NPL ,BOPO dan CR terhadap Laba secara Parsial	Secara simultan NPL, BOPO dan Cash Rasio (CR) berpengaruh terhadap laba perusahaan. Secara parsial NPL dan CR berpengaruh terhadap laba perusahaan sedangkan BOPO tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Tabel 1. Penelitian terdahulu yang Relevan (Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Bulan dan Tahun Penelitian	Judul penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
7.	Juri, Marwanto dan Setiawan	Juni 2020	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> ) pada Pt Bank Rakyat Indonesia, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017	Untuk mengidentifikasi dampak dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap Profitabilitas ( <i>Return On Assets</i> ) pada Bank Rakyat Indonesia.	CAR, NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO dan LDR berpengaruh negatif terhadap ROA.

## 2.2 Kajian Teori

### 1. Lembaga Keuangan

Pada umumnya lembaga keuangan merupakan lembaga yang mengatur keuangan ini memiliki arti yang jelas, yakni suatu lembaga yang memperoleh dana dari masyarakat sekaligus menanamkan dana tersebut dalam bentuk lain, berupa aset keuangan. Contohnya seperti kredit, berbagai surat-surat yang berharga, giro, serta aktiva produktif lain yang bersangkutan dengan lembaga bank atau nonbank. Sedangkan otoritas dari jasa keuangan memiliki pengertian sebagai suatu bidang keuangan yang memiliki peranan untuk menarik keluar sejumlah uang lalu menyalurkannya pada masyarakat. Lembaga ini juga memiliki pengertian sebagai lembaga yang memfasilitasi produk di bidangnya dan memutar arus uang yang berada dalam perekonomian suatu tempat. Baik menarik uang masyarakat untuk masyarakat lain yang lebih pantas atau hanya memfasilitasi penyimpanannya saja ([komputerisasi-akuntansi.ac.id](http://komputerisasi-akuntansi.ac.id)).

Lembaga keuangan juga menawarkan beragam layanan keuangan yang mencakup berbagai bidang, seperti: penyimpanan dana, pemberian pinjaman, program pensiun, fasilitas pembayaran, dan pengiriman uang. Menurut Syaraif Wijaya (2009) lembaga keuangan berhubungan dengan penggunaan uang dan kredit, atau lembaga yang berhubungan dengan proses penyaluran simpanan ke investasi. Sedangkan menurut (Kasmir, 2019) Lembaga keuangan dapat didefinisikan sebagai institusi keuangan yang memperoleh dana dari masyarakat dan mengalirkan kembali dana tersebut kepada masyarakat, sambil menyediakan berbagai layanan perbankan dan jasa keuangan lainnya.

Dilihat dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lembaga keuangan adalah komponen penting dalam sistem keuangan dalam ekonomi modern yang memberikan layanan keuangan kepada masyarakat pengguna jasa keuangan. Lembaga keuangan juga dikenal sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*). Intermediasi keuangan adalah proses pengalihan dana dari pihak yang menabung (*lenders*) kepada pihak yang meminjam (*borrowers*). Lembaga keuangan terbagi atas lembaga keuangan bank dan non bank. Lembaga keuangan bank adalah suatu badan usaha yang bergerak di bidang keuangan dimana kegiatannya menerima simpanan dana dari individu langsung dan memberikan berbagai jasa keuangan kepada masyarakat luas.

Lembaga keuangan bank merupakan suatu institusi keuangan yang umumnya didirikan dengan wewenang untuk menerima simpanan uang, memberikan pinjaman, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai bank note. Asal kata "bank" berasal dari bahasa Italia, "*banca*", yang berarti tempat pertukaran uang. Sedangkan menurut undang-undang perbankan,

bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (tercantum pada UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan Indonesia pasal 1).

Lembaga keuangan non bank adalah badan usaha yang melakukan kegiatan di bidang keuangan, secara langsung ataupun tidak langsung, menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk kegiatan produktif. Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No, KEP-38/MK/IV/1972, Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKKB) adalah semua lembaga (badan) yang melakukan kegiatan dalam bidang keuangan yang secara langsung atau tidak langsung menghimpun dana dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga, kemudian menyalurkan kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan-perusahaan.

Menurut Siamat (2005:60) Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKKB) tidak diperbolehkan menerima dana dari masyarakat (dana publik) dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Namun dapat menerbitkan sertifikat deposito sebagai sumber dana dan dapat mendirikan kantor-kantor cabang di daerah daerah. Sedangkan menurut (Kasmir, 2016: 182-298) lembaga keuangan bukan bank adalah semua lembaga atau badan yang melakukan aktivitas keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung menghimpun dana dari masyarakat dengan menerbitkan surat-surat berharga dan menyalurkan dana tersebut untuk membiayai investasi di berbagai perusahaan.

## 2. Bank

Bank adalah institusi keuangan yang utamanya berfungsi untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, serta menyediakan berbagai layanan perbankan lainnya (Kasmir, 2016:3). Selain itu, bank juga berperan sebagai perantara antara individu atau kelompok masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan mereka yang membutuhkan dana, serta memfasilitasi aliran pembayaran dan mencari keuntungan melalui kegiatan yang dilakukannya (Rahmadhani & Marwadi, 2011 dalam Winda Elo Mandari, 2019). Menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dan mengalirkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya, dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup banyak orang.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnis yang melibatkan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yang kemudian modal tersebut dikembalikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau layanan perbankan lainnya, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Menurut Pasal 5 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank (Kasmir, 2014), yaitu:

- a. Bank Umum (Komersial), merupakan Lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan/atau berdasarkan prinsip syariah. Fokus utama bank komersial adalah memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada dan



wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah. Bank umum sering disebut bank komersial (*commercial bank*).

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), adalah sebuah lembaga keuangan yang melakukan operasi bisnis berdasarkan prinsip konvensional atau syariah, namun tidak menyediakan layanan pembayaran. Dalam hal ini, aktivitas BPR lebih terbatas dibandingkan dengan bank umum.

Jenis bank dapat dibedakan berdasarkan kepemilikannya, penekanan pada aset, dan metode pembayaran bunga atau pembagian hasil usaha. Beberapa jenis bank berdasarkan kepemilikannya, sebagai berikut: (1). Bank milik Pemerintah atau Negara (BUMN), Bank BUMN merupakan bank yang seluruh modalnya berasal dari kekayaan Negara dan keuntungan bank ini dimiliki oleh Negara. (2). Bank milik Pemerintah Daerah, Bank pemerintah daerah beroperasi di daerah tingkat I dan II dalam suatu provinsi. (3) Bank Swasta Nasional, di sisi lain, sebagian besar dimiliki oleh perusahaan swasta nasional dan didirikan oleh entitas swasta. Pembagian keuntungan dari bank ini juga menguntungkan pemegang saham swasta. (4) Bank Swasta Campuran merujuk pada kepemilikan saham yang campuran antara pihak asing dan pihak swasta nasional. Mayoritas kepemilikan sahamnya dimiliki oleh warga Indonesia. Sementara itu, (5) Bank Asing adalah Lembaga keuangan yang merupakan cabang dari bank yang beroperasi di luar negeri, baik dimiliki oleh swasta asing atau pemerintah asing, dengan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar negeri.

Terdapat beberapa jenis bank berdasarkan fungsinya. Pertama, terdapat bank sentral yang memiliki tanggung jawab terhadap kebijakan moneter, seperti menjaga stabilitas nilai mata uang, stabilitas sektor perbankan, dan stabilitas keseluruhan sistem keuangan di suatu negara. Di Indonesia, bank sentral dikelola oleh Bank Indonesia, yang diatur dalam

Undang-Undang No. 13 tahun 1968 dan diperbaharui dengan Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Tujuan utama bank sentral untuk mencapai dan mempertahankan kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini melibatkan dua aspek, yaitu menjaga nilai mata uang agar stabil terhadap barang dan jasa di dalam negeri serta menjaga nilai mata uang agar stabil terhadap mata uang negara lain.

Kedua, bank umum adalah lembaga keuangan yang beroperasi secara konvensional dan menyediakan layanan pembayaran kepada masyarakat secara umum. Pengumpulan dananya, bank umum menerima simpanan dalam bentuk giro dan deposito. Bentuk usahanya adalah memberikan kredit jangka pendek. Secara keseluruhan, bank umum menawarkan berbagai produk dan jasa ke masyarakat dengan tujuan menghimpun. Ketiga, Bank Tabungan adalah bank yang penghimpunan dananya melalui penerimaan simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan. Bentuk kegiatan usahanya, menjual suku bunga dalam bentuk kertas atau surat berharga.

Keempat, Bank pembangunan merupakan bank yang menghimpun dana dengan menerima simpanan masyarakat dalam bentuk deposito dan mengeluarkan surat berharga jangka panjang maupun menengah. Bentuk kegiatannya, memberikan kredit jangka panjang dan menengah di bidang pembangunan. Kemudian, terdapat juga jenis bank berdasarkan metode pembayaran bunga atau keuntungan yang digunakan, yaitu bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank ini mencari laba dan menetapkan tarif kepada nasabah dengan menggunakan dua metode, yaitu: (a) Menetapkan bunga sebagai tarif, baik untuk produk simpanan seperti giro maupun tabungan deposito. (b) Untuk jasa-jasa bank lainnya, bank ini mengenakan berbagai biaya dalam bentuk nominal atau persentase

tertentu kepada nasabah. Sistem pengenaan biaya ini dikenal sebagai *fee-based*.

Bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah merupakan bank yang menjalankan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak yang menyimpan dana atau memperoleh pembiayaan untuk usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Dalam konteks menentukan harga atau keuntungan bagi bank berdasarkan prinsip syariah, yaitu: (a) Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabaah*). (b) Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*). (c) Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), *ijarah* dan *ijarah wa iqtina*.

Secara umum, peran utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan meminjamkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai keperluan atau sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*). Secara khusus, bank berfungsi sebagai pihak yang dipercaya untuk mengelola dana (*trust agent*), agen pembangunan (*development agent*), dan agen layanan (*service agent*). Berdasarkan hal ini, fungsi-fungsi bank dapat dijelaskan sebagai berikut (Budisantoso dan Triandaru, 2011:9):

- a. Agen terpercaya (*agent of trust*), bisnis perbankan memiliki fokus utama pada kepercayaan, baik dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana. Kepercayaan menjadi faktor penting yang mendorong orang untuk menempatkan uang mereka di bank. Mereka meyakini bahwa bank akan menjaga keamanan dan keberlanjutan pengelolaan uang mereka, menghindari risiko kebangkrutan, serta memungkinkan penarikan simpanan sesuai dengan jatuh temponya. Pihak bank sendiri akan menempatkan atau menyalurkan dana kepada calon debitur jika dilandasi unsur kepercayaan. Bank berkeyakinan

bahwa calon debitur tidak akan menyalahgunakan pinjaman, akan mengembalikan pinjaman pada saat jatuh tempo, dan akan mengembalikan pinjaman serta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo dengan itikad baik.

- b. Agen pembangunan (*agen of development*), Kerjasama antara sektor moneter dan sektor riil dalam kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling bergantung dan saling memengaruhi. Sektor riil akan mengalami hambatan jika sektor moneter tidak berfungsi dengan baik. Aktivitas perbankan, seperti pengumpulan dan penyaluran dana, sangat penting untuk menjaga kelancaran kegiatan ekonomi di sektor riil. Melalui kegiatan perbankan ini, masyarakat dapat melakukan investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, karena ketiga kegiatan tersebut erat kaitannya dengan penggunaan uang. Melakukan investasi, distribusi, dan konsumsi secara teratur merupakan upaya pengembangan keuangan perusahaan.
- c. Agen Layanan (*Agen of service*), selain mengumpulkan maupun menyalurkan dana, bank juga menyediakan berbagai layanan perbankan kepada masyarakat. Layanan ini berkaitan erat dengan kegiatan ekonomi utama. Layanan tersebut mencakup transfer dana, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan pelunasan tagihan.

Bank merupakan sebuah institusi keuangan yang kegiatannya sebagai berikut (Kasmir, 2016), anatar lain:

- a. Aktivitas yang dilakukan oleh Bank Umum terdiri dari hal-hal berikut ini:
- (1) Mengumpulkan dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk simpanan seperti simpanan giro, tabungan, dan deposito.
  - (2) Mengalirkan dana kepada masyarakat (*ending*) dalam bentuk

pemberian pinjaman seperti kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan. (3) Menyediakan layanan-layanan bank lainnya (services) seperti transfer dana, transaksi jual beli surat berharga, menerima surat-surat berharga, menerima setoran pembayaran pajak, telepon, air, dan sejenisnya, serta melaksanakan proses inkaso, kliring, dan lain-lain.

- b. Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) meliputi hal-hal berikut: (1) Mengumpulkan dana melalui simpanan tabungan dan simpanan deposito. (2) Menyalurkan dana dalam bentuk pinjaman untuk investasi, modal kerja, dan kredit perdagangan. (3) Terdapat larangan bagi bank BPR, yaitu tidak diizinkan untuk menerima simpanan giro, berpartisipasi dalam kliring, melakukan transaksi valuta asing, dan menjalankan kegiatan asuransi.
- c. Kegiatan Bank Campur dan Bank Asing di Indonesia diatur dengan beberapa aturan berikut ini: (1) Dilarang bagi bank campur dan bank asing untuk menerima simpanan dalam bentuk tabungan sebagai sumber dana mereka; (2) Fokus pemberian kredit lebih ditujukan kepada sektor-sektor tertentu, seperti perdagangan internasional, industri dan produksi, penanaman modal asing/campuran, dan kredit yang tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan swasta nasional.

Sebagai lembaga keuangan, bank menawarkan berbagai layanan dan produk kepada pelanggan. Beberapa layanan dan produk yang umumnya ditawarkan oleh bank meliputi (Nabasa, 2021):

- a. Kredit, adalah produk yang disediakan oleh bank kepada individu dan masyarakat. Ini dikarenakan pinjaman memiliki tingkat risiko yang signifikan, sehingga bank harus mempertimbangkan beberapa prinsip dalam memberikan pinjaman, yaitu: (a) Karakter (*character*). (b)

Kapasitas (*capacity*). (c) Modal (*capital*). (d) Jaminan (*collateral*). (e) Kondisi (*condition*). Bank menawarkan berbagai jenis layanan pinjaman, termasuk pinjaman modal kerja, pinjaman kendaraan, dan pinjaman untuk pembelian properti seperti rumah atau apartemen.

- b. Simpanan dan/atau Setoran/Tabungan, merupakan layanan simpanan yang disediakan oleh bank dalam bentuk uang, barang, komoditas, dan juga saham atau surat berharga. Bank juga menyediakan beragam jenis layanan tabungan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek, sesuai dengan kebutuhan nasabah. Nasabah juga memiliki kemampuan untuk menarik uang dari rekening tabungan mereka melalui ATM.
- c. Deposito, adalah salah satu produk perbankan yang mirip dengan tabungan dan menyediakan layanan penyimpanan. Deposito juga dapat berfungsi sebagai jaminan atau tabungan untuk masa depan, berbeda dengan deposito berjangka yang memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi. Deposito hanya dapat ditarik pada saat mencapai jatuh tempo yang telah ditentukan. Jangka waktu yang dapat dipilih untuk berbagai jenis simpanan deposito bervariasi, mulai dari 3 bulan, 6 bulan, hingga 1 tahun dan seterusnya. Namun, bunga yang diberikan pada deposito biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan tabungan.
- d. Giro, merupakan tabungan berjangka adalah jenis layanan perbankan di mana uang dapat ditarik kapan saja. Tabungan berjangka hanya dapat diakses melalui cek atau kuitansi. Perbedaan utama dengan tabungan adalah bahwa tabungan berjangka memungkinkan penarikan melalui rekening tabungan dan kartu debit.
- e. Layanan Jasa, merupakan sejumlah jenis pelayanan yang disediakan oleh institusi perbankan, mencakup pengiriman uang antara bank dan

antar rekening, pembelian pulsa, pembayaran tagihan seperti air, telepon, internet, dan listrik, serta berbagai layanan lainnya. Saat ini, layanan perbankan dapat diakses melalui perangkat seperti *gadget* atau *smartphone* dengan mendaftar pada platform perbankan elektronik (*E-banking*) yang disediakan oleh bank tersebut.

- f. Reksa Dana, Reksa dana merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh bank sebagai wadah bagi pengelola aset untuk menghimpun dana dari komunitas investasi untuk investasi lebih lanjut dalam portofolio efek. Sederhananya, reksa dana adalah cara berinvestasi dengan membeli saham. Dalam hal ini bank bertindak sebagai penjual saham reksa dana kepada investor. Dalam konteks reksa dana, portofolio efek mengacu pada kumpulan sekuritas yang digunakan untuk melakukan investasi. Istilah "surat berharga" umumnya digunakan untuk merujuk pada berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (Grevina, 2019). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa portofolio efek adalah kumpulan efek (saham) atau surat berharga milik orang perseorangan maupun badan hukum.

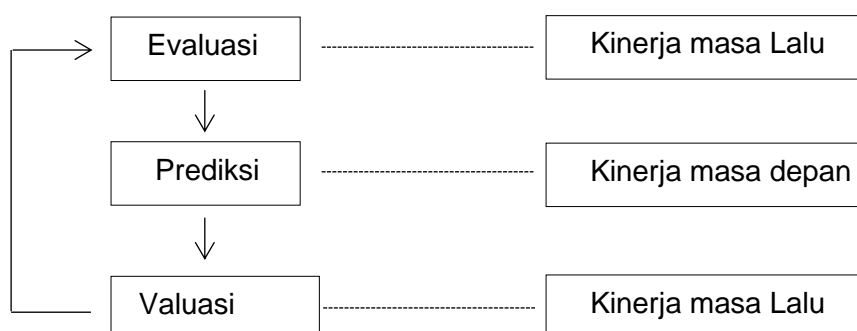
### **3. Kinerja Keuangan Bank**

Menurut (Irham Fahmi, 2012:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut (Hery, 2016:13), kinerja keuangan merupakan suatu upaya resmi untuk mengevaluasi sejauh mana efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjaga posisi kas yang tertentu. Dengan menggunakan evaluasi kinerja keuangan, kita dapat memperoleh wawasan tentang peluang pertumbuhan dan

perkembangan finansial perusahaan dengan memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya. Keberhasilan perusahaan dapat diukur melalui pencapaian tujuan kinerja yang telah ditetapkan.

Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan dan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan, serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Wijaya, 2017). Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020).

Dari beberapa definisi mengenai kinerja keuangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan bank mencerminkan sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan mematuhi aturan-aturan keuangan yang berlaku. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor kritis dan sangat penting dalam mengevaluasi keseluruhan kinerja bank itu sendiri. Hal ini melibatkan penilaian terhadap aset, utang, likuiditas, dan faktor-faktor lainnya. Misalnya, dengan menyusun laporan keuangan yang memenuhi standar yang ditetapkan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principles*), dan peraturan lainnya..



Gambar 2. Konsep Analisis Kinerja Keuangan  
Sumber: Irham Fahmi, 2017



Penilaian kinerja perusahaan bervariasi tergantung pada bidang bisnis yang dijalankan. Misalnya, perusahaan pertambangan memiliki perbedaan dalam penilaian kinerja dibandingkan dengan perusahaan pertanian. Demikian pula, sektor keuangan seperti perbankan memiliki ruang lingkup yang berbeda dari sektor bisnis lainnya yang perlu diperhatikan dalam penilaian kinerja. Menurut Irham Fahmi, 2012, terdapat lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, antara lain:

- a. Melakukan evaluasi terhadap data laporan keuangan. Evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum, hal ini bertujuan agar laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
- b. Melakukan penghitungan melibatkan penggunaan metode perhitungan yang disesuaikan dengan situasi dan masalah yang sedang dihadapi. Hal ini bertujuan agar hasil perhitungan dapat menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh. Hasil perhitungan yang telah diperoleh dibandingkan dengan hasil perhitungan dari perusahaan-perusahaan lain, dengan tujuan untuk melakukan perbandingan dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif..
- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan penafsiran untuk melihat kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap akhir ini, setelah masalah-masalah yang dihadapi telah diidentifikasi, solusi-solusi akan dicari untuk memberikan kontribusi atau rekomendasi agar hambatan dan kendala yang telah ada dapat diatasi.

#### **4. Penilaian Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan mencerminkan kondisi finansial suatu lembaga, yang bisa diinterpretasikan sebagai hasil yang telah dicapai melalui beragam kegiatan yang dilakukan. Kinerja keuangan didefinisikan sebagai analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah menjalankan fungsi keuangan dengan mematuhi aturan-aturan yang berlaku secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Menurut Rudianto (2013:189), Kinerja keuangan mengacu pada pencapaian atau prestasi yang telah diperoleh oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efisien selama periode tertentu. Kinerja keuangan memiliki signifikansi yang besar bagi perusahaan karena memberikan pemahaman dan penilaian mengenai sejauh mana keberhasilan perusahaan berdasarkan kegiatan keuangan yang telah dilakukan.

Menurut Srimindarti (2006:34), penilaian kinerja keuangan merujuk pada proses mengevaluasi efektivitas operasional, organisasi, dan karyawan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya secara berkala. Perusahaan menerapkan pengukuran kinerja ini untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi para investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menentukan apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari

alternatif lain. Jika kinerja perusahaan baik, nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini membuat para investor tertarik untuk menginvestasikan modal mereka dalam perusahaan tersebut, yang pada gilirannya akan menyebabkan naiknya harga saham atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Disisi lain bagi perusahaan, informasi mengenai kinerja keuangan dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti: (1) Menilai pencapaian prestasi suatu organisasi dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan; (2) Menjadi dasar dalam menentukan strategi perusahaan untuk masa depan; (3) Memberikan panduan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan organisasi secara umum, serta bagi divisi atau bagian tertentu dari organisasi; (4) Menjadi dasar dalam menentukan kebijakan investasi guna meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Mengetahui tujuan pengukuran kinerja keuangan memiliki pentingnya sendiri karena pengukuran tersebut dapat memengaruhi perilaku pengambilan keputusan di dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dalam konteks bank tergantung pada perspektif yang diadopsi dan tujuan analisis yang ingin dicapai. Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu secara cermat menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan, serta memahami tujuan di balik pengukuran kinerja keuangan tersebut. Menurut Hutabrata (2020) ada empat tujuan dilaksanakannya pengukuran kinerja keuangan, antara lain sebagai berikut; (1) Mengidentifikasi tingkat profitabilitas atau rentabilitas Penilaian kinerja keuangan digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu; (2) Menilai tingkat likuiditas Penilaian kinerja keuangan membantu

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan; (3) Menilai tingkat solvabilitas Penilaian kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan di likuidasi; (4) Menilai tingkat stabilitas bisnis Penilaian kinerja keuangan membantu menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban membayar bunga pada pinjaman yang dimilikinya, termasuk pembayaran tepat waktu atas hutang pokok, serta kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan berbagai jenis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki peran atau fungsi, tujuan, dan arti yang khusus. Hasil dari setiap rasio yang dihitung kemudian diinterpretasikan agar memiliki makna yang relevan dalam pengambilan keputusan. Rasio keuangan umumnya terdiri dari likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

#### **a. Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek disebut perusahaan yang likuid, sedangkan jika tidak mampu maka disebut ilikuid. Tingkat likuiditas antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya berbeda-beda. Semakin tinggi nilai rasionya maka perusahaan akan semakin diminati oleh investor.

Tujuan rasio likuiditas ini adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun jenis-jenis

pengukuran rasio likuiditas menurut Kasmir (2014: 134) adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio lancar (*Current Ratio*), Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan current ratio menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

- 2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*Inventory*). Perhitungan nilai rasio lancar menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current asset} - \text{Inventory}}{\text{Current liabilities}}$$

- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*) adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana uang tunai yang tersedia untuk memenuhi kewajiban utang. Tingkat ketersediaan uang tunai dapat diukur melalui jumlah dana tunai yang tersedia atau setara dengan tunai, seperti saldo rekening giro atau tabungan di bank yang dapat ditarik sewaktu-waktu.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

- 4) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*), Rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat

kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Jadi, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

5) *Inventory to Net Working Capital* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengevaluasi atau membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja ini merupakan selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Rasio likuiditas merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Fungsi dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera diselesaikan, baik kepada pihak eksternal maupun internal. Rasio likuiditas juga sering disebut sebagai rasio modal kerja, yang bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan (Kasmir, 2011, hal. 110). Rasio likuiditas digunakan untuk mengevaluasi ketersediaan dana, solvabilitas badan usaha, dan Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar (Suyonto, 2013, hal. 85).

Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas adalah istilah ekonomi yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi keuangan dan kekayaan suatu perusahaan adalah tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas

perusahaan ini merupakan salah satu faktor kunci yang diperhatikan oleh pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditor, pemerintah, lembaga asuransi, dan lembaga keuangan terkait dalam pengambilan keputusan. Posisi keuangan suatu perusahaan dianggap kuat jika mampu: 1) Memenuhi kewajiban tepat waktu terhadap pihak eksternal; 2) Mempertahankan modal kerja yang cukup untuk menjalankan operasi sehari-hari atau memenuhi tanggung jawab terhadap pihak internal; 3) Membayar bunga dan dividen yang diperlukan; 4) Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan (Sunyonto, 2014, hal. 279-280).

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (seperti hutang yang harus segera dibayar). Istilah likuiditas sering digunakan dalam konteks ekonomi untuk menggambarkan posisi keuangan dan kekayaan suatu perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan sering digunakan sebagai salah satu indikator bagi para pemangku kepentingan, seperti pemilik saham, manajemen perusahaan, pemberi pinjaman, pemerintah, perusahaan asuransi, dan lembaga keuangan, untuk pengambilan keputusan terkait perusahaan.

Dalam mengevaluasi atau mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan, terdapat dua faktor penting yang perlu dipertimbangkan, yaitu aktiva lancar dan hutang lancar (Suyonto, 2013, hal. 87). Untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan, dapat dilakukan dengan membandingkan komponen-komponen dalam neraca, seperti total aktiva dan total pasiva. Pengukuran ini dapat dilakukan untuk periode-

periode tertentu sehingga dapat melihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Rahmani, 2017).

Dalam rangka mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dapat dilakukan perbandingan antara nilai kas yang setara dengan aset perusahaan dan kewajiban jangka pendeknya. Secara umum, semakin meningkat likuiditas perusahaan dalam menutupi kewajiban berjangka pendek, semakin banyak menguntungkan. Sebaliknya, jika aset yang dimiliki perusahaan tidak cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya, hal ini dapat menjadi peringatan bagi investor untuk mempertimbangkan kembali investasi mereka di perusahaan tersebut.

Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2011, hal. 132), sebagai berikut: (1) Dalam rangka mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang jatuh tempo dalam waktu dekat saat diminta; (2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan seluruh aset lancar; (3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang; (4) Dalam rangka membandingkan jumlah persediaan dengan modal kerja perusahaan; (5) Untuk mengevaluasi sejauh mana kas yang tersedia dapat digunakan untuk membayar hutang; (6) Sebagai alat perencanaan masa depan, terutama dalam perencanaan kas dan hutang; (7) Memantau likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan beberapa periode sebelumnya; (8) Dalam rangka mengidentifikasi kelemahan perusahaan, terutama terkait



dengan aset lancar dan hutang lancar; (9) Sebagai alat pengarah bagi manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

#### **b. Solvabilitas**

Rasio solvabilitas merujuk pada rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai dengan utang (Kasmir, 2019:152). Rasio solvabilitas berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang secara menyeluruh jika perusahaan menghadapi likuidasi. Penting untuk dicatat bahwa perusahaan yang memiliki solvabilitas belum tentu memiliki likuiditas yang baik, begitu pula perusahaan yang tidak memiliki solvabilitas belum tentu tidak likuid. Jika sebuah perusahaan tidak memiliki aset yang cukup untuk membayar kewajiban utangnya, maka perusahaan tersebut dianggap tidak solvable atau insolvent. Beberapa jenis rasio solvabilitas antara lain:

- 1) Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), adalah suatu perbandingan yang digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur hubungan antara jumlah utang dengan jumlah modal atau ekuitas. Semakin tinggi nilai Debt to Equity Ratio jika akan menyebabkan risiko yang semakin tinggi juga terhadap likuiditas perusahaan. Apabila nilai rasio ini rendah, maka akan semakin tinggi jumlah pendanaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

- 2) Rasio Utang terhadap Aktiva (*Debt to Assets Ratio*), adalah indikator yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah utang dengan total aktiva suatu perusahaan. Rasio ini

memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan didanai oleh utang. Jika nilai rasio tinggi, hal ini menandakan bahwa perusahaan menggunakan pendanaan utang dalam jumlah yang signifikan, yang dapat membuatnya sulit untuk mendapatkan pinjaman tambahan.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi perbandingan antara utang jangka panjang dan modal suatu perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk mengukur proporsi dari modal yang digunakan sebagai jaminan untuk utang jangka panjang.

$$LTDER = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

- 4) *Times Interest Earned Ratio* (TIER) adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas kewajibannya. Semakin tinggi nilai rasio TIER, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran bunga hutangnya. Namun, sebaliknya, jika nilai rasio TIER rendah, maka kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjamannya juga rendah.

$$TIER = \frac{\text{Earning Before Income Tax (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga (Interest Expense)}}$$

- 5) Rasio Cakupan Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage Ratio*), Rasio cakupan biaya tetap merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua biaya atau beban tetapnya dengan laba sebelum pajak dan bunga. Rasio cakupan biaya tetap yang tinggi menunjukkan bisnis yang lebih

sehat dan minim risiko. Artinya, perusahaan mempunyai pendapatan lebih untuk melunasi biaya-biaya tetapnya. Sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menutupi biaya-biaya tetapnya

### c. **Aktivitas**

Rasio aktivitas merupakan laporan keuangan memiliki manfaat yang signifikan bagi manajemen perusahaan dalam upaya perbaikan dan peningkatan kinerja perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi para investor dan kreditor dalam mengevaluasi serta mengukur efisiensi dan keuntungan perusahaan yang terlibat (Hanny dan Syukri, 2019). Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang dimiliki. Rasio ini melihat pada beberapa aset, kemudian menentukan berapa tingkat kegiatan tertentu. Tujuan dari rasio ini adalah untuk mengukur penjualan terhadap penggunaan semua aktiva perusahaan. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio aktivitas ini adalah:

- 1) Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*), Perputaran aktiva merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva perusahaan yang menjelaskan tentang tingkat perputaran total aktiva dalam suatu periode tertentu. Perputaran aktiva dapat dihitung berdasarkan tingkat penjualan. Semakin tinggi rasio tersebut, maka kondisi operasional perusahaan semakin meningkat.

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

- 2) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*), adalah indikator yang digunakan untuk mengukur lamanya waktu penagihan piutang dalam satu periode atau seberapa sering modal yang diinvestasikan dalam piutang berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah modal kerja yang diinvestasikan dalam piutang, yang tentunya menguntungkan bagi perusahaan. Rasio ini dapat dibandingkan dengan rasio pada tahun sebelumnya untuk melihat perubahan yang terjadi.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

- 3) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*), adalah suatu rasio yang mengindikasikan sejauh mana tingkat pergerakan persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

- 4) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*) adalah sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering modal kerja berputar dalam satu periode atau seberapa besar penjualan yang dapat dicapai dengan setiap modal kerja yang digunakan. Semakin singkat periode tersebut, maka perputaran akan semakin cepat atau perputarannya akan semakin tinggi.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Lancar – Utang Lancar}}$$

- 5) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*), adalah rasio yang membandingkan penjualan dengan jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan dana yang diinvestasikan dalam aktiva

tetap seperti pabrik dan peralatan dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan berapa banyak penjualan yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aktiva tetap tersebut.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Penggunaan rasio aktivitas adalah suatu metode untuk membandingkan tingkat penjualan dengan investasi dalam aset selama periode tertentu. Tujuannya untuk mencapai keseimbangan yang diinginkan antara penjualan dan aset seperti persediaan, piutang, dan aset tetap lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Rasio aktivitas, juga dikenal sebagai rasio efisiensi, digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan (Kasmir, 2011, hal. 173).

Dengan kata lain, Rasio Aktivitas atau Rasio Efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam mengonversi aset non-tunai menjadi uang tunai. Semakin cepat perusahaan mampu mengubah aset tersebut menjadi uang tunai atau penjualan, semakin efisien kinerjanya (Kho, 2018). Dengan demikian, rasio aktivitas adalah ukuran yang mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mendukung aktivitas perusahaan, dengan tujuan mencapai hasil yang optimal dalam waktu yang sangat singkat.

Tujuan dan manfaat rasio aktivitas yang diharapkan oleh perusahaan dalam penggunaannya, sebagai berikut (Kasmir, 2011, hal. 174): (1) Menilai lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menagih

piutang selama satu periode; (2) Menghitung rata-rata jumlah hari penagihan piutang yang menunjukkan jumlah piutang yang rata-rata tidak dapat ditagih; (3) Menghitung rata-rata jumlah hari persediaan yang disimpan didalam gudang; (4) Mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam modal kerja berputar dalam satu periode; (5) Mengukur seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam aset tetap berputar dalam satu periode; (6) Mengukur penggunaan semua aset perusahaan dalam hubungannya dengan penjualan.

Berikut adalah beberapa manfaat dari rasio aktivitas seperti yang disebutkan oleh Kasmir (2011, hal. 174-175):

- 1) Dalam hal piutang, manfaatnya adalah sebagai berikut: a) Perusahaan atau tim manajemen memiliki kemampuan untuk mengetahui jumlah piutang yang dapat dikumpulkan selama periode tertentu. Manajemen juga dapat memantau kecepatan perputaran investasi dalam piutang selama periode yang sama; b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari rata-rata dalam penagihan piutang sehingga dapat menilai apakah piutang tersebut dapat ditagih dengan waktu yang wajar.
- 2) Dalam hal persediaan, Manajemen memiliki kemampuan untuk memperoleh informasi mengenai durasi rata-rata penyimpanan persediaan di gudang. Data ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk membandingkan dengan target yang telah ditetapkan atau dengan rata-rata yang umum dalam industri.
  - a) Pada intinya aspek pengelolaan modal kerja dan penjualan, manajemen memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam modal kerja berputar selama satu periode;

- b) Dalam hal aset dan penjualan, berikut adalah beberapa poin yang relevan: (a) Manajemen dapat memperoleh informasi tentang seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam aset tetap berputar selama satu periode; (b) Manajemen dapat memantau penggunaan seluruh aset perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam periode waktu tertentu.

Jenis rasio yang digunakan dalam pengukuran aktivitas, diukur melalui *Non Performing Loan* (NPL). NPL atau *non-performing loan* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menangani risiko gagal bayar dari peminjam (Kasmir, 2016). Bank perlu berhati-hati dalam memberikan pinjaman agar dapat menghindari tingkat NPL yang tinggi. Ketika memberikan kredit kepada nasabah, bank akan menghadapi risiko bahwa peminjam tidak mampu membayar kembali pinjaman tersebut, yang kemudian dapat menghasilkan kredit macet.

Kredit yang tidak lancar/*non-performing* merujuk pada kredit yang tidak mencapai hasil yang diharapkan oleh bank dan memiliki potensi risiko di masa depan bagi bank tersebut. Kredit ini menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, seperti pelunasan utang, pembayaran bunga, denda, dan biaya lainnya. Debitur bertanggung jawab untuk membayar beban-beban tersebut (Ikatan Bankir Indonesia, 2015:91). Maka dari itu, setiap lembaga keuangan perlu memiliki keahlian yang memadai dalam mengelola pinjaman dengan efektif, baik dalam memberikan pinjaman kepada individu maupun dalam mengurus pengembalian pinjaman sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah terkait pinjaman.

Dalam laporan keuangan *Non Performing Loan* (NPL) dibagi menjadi dua kategori, yaitu NPL *gross* dan NPL *net*. NPL *gross* merujuk pada perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit macet, dan kredit diragukan dengan jumlah total kredit yang diberikan. Di sisi lain, NPL *net* adalah rasio yang membandingkan jumlah kredit macet dengan total pinjaman kredit. Dalam hal ini, bank perlu melakukan analisis terhadap kemampuan calon debitur untuk membayar kembali hutang-hutang mereka. Setelah kredit diberikan, bank juga harus memantau penggunaan kredit serta kemampuan dan ketaatan debitur dalam memenuhi kewajiban mereka. Ada juga standar rasio NPL yang baik adalah Sangat sehat:  $NPL < 2\%$ . Sehat:  $2\% < NPL < 5\%$ . Cukup sehat:  $5\% < NPL < 8\%$ . Kurang sehat:  $8\% < NPL < 12\%$  (Tim Redaksi OCBC NISP,2022).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa definisi *Non performing loan* merupakan salah satu indikator risiko bank yang menunjukkan tingkat risiko kredit yang tidak lancar di bank tersebut. Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan. Adapun juga perhitungan rasio NPL dapat dihitung (Irham Fahmi, 2014:101), sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait gejala NPL (Non-Performing Loans) pada bank selaku pemberi kredit yang mengarah pada memburuknya kondisi pinjaman para debitur, antara lain sebagai berikut:

- 1) Tunggakan (*Delinquency*), pada umumnya terjadi karena nasabah yang bersangkutan enggan untuk membayar, sehingga pinjaman



tersebut menjadi berisiko. Oleh karena itu, bank perlu segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mendapatkan kembali uang pinjaman tersebut.

- 2) Neraca keuangan memburuk (*Adverse Trend*), tanda-tanda yang mengindikasikan adanya penurunan kondisi keuangan nasabah dapat diamati melalui perbandingan beberapa neraca secara berurutan. Jika terdapat gejala perburukan tersebut, bank harus segera mengambil tindakan untuk mencegah risiko semakin meningkat.
- 3) Debitur yang tidak memiliki kepedulian untuk berdiskusi dan melaporkan kondisi keuangan serta perputaran usahanya bisa menjadi indikasi adanya masalah dalam kredit.
- 4) Jaminan yang turun nilainya, Selama periode pinjaman, bank bertanggung jawab untuk terus memeriksa keberadaan jaminan yang digunakan dan melakukan pemeriksaan fisik. Jika terjadi kehilangan atau pengurangan stok barang yang dijadikan jaminan, hal ini dapat mengurangi sumber pembayaran kembali pinjaman dan menyebabkan kehilangan jaminan itu sendiri.
- 5) Variabel dan/atau alasan lain, terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi proses peminjaman, seperti kematian nasabah, bencana alam, dan kepekaan terhadap perburukan kondisi ekonomi di sekitarnya.

Ketika jumlah kredit yang mengalami masalah dalam skala besar terjadi, hal ini dapat berdampak negatif bagi bank yang memberikan kredit, sektor perbankan secara keseluruhan, dan juga ekonomi atau sistem moneter negara (Sutojo, 2008: 25).

- 1) Dampak dari adanya kredit bermasalah terhadap kelancaran operasional bank pemberi kredit sangat signifikan. Bank yang menghadapi masalah kredit yang mengalami masalah dalam jumlah besar akan menghadapi berbagai kesulitan dalam menjalankan operasinya karena kredit macet dianggap sebagai aset produktif bank yang memiliki ketidakpastian dalam hal pengumpulan pembayaran. Untuk melindungi dana para nasabah, bank sentral mewajibkan bank-bank umum untuk menyediakan cadangan khusus yang ditujukan untuk menutupi kerugian akibat kredit bermasalah. Cadangan ini harus disetorkan kepada bank sentral. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah kredit yang mengalami masalah yang dimiliki oleh bank, semakin besar pula dana yang harus dialokasikan oleh bank untuk memenuhi persyaratan cadangan minimum. Selain itu, kredit bermasalah juga dapat mengurangi tingkat profitabilitas bank. *Return on assets* (ROA), yang merupakan salah satu ukuran profitabilitas bank, akan mengalami penurunan. Kerugian yang ditanggung oleh bank akibat kredit bermasalah akan mengurangi jumlah modal yang dimiliki oleh bank itu sendiri. Akibatnya, penurunan jumlah modal ini akan berdampak pada penurunan persentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR).
- 2) Dampak dari jumlah kredit bermasalah terhadap industri perbankan sangat signifikan. Ketika sebuah bank menghadapi jumlah kredit bermasalah yang besar, hal ini akan menyebabkan penurunan tingkat keberlanjutan operasional bank tersebut. Apabila kualitas kredit dan profitabilitas bank terpengaruh sedemikian parah sehingga mengancam likuiditas keuangan dan solvabilitas bank,

hal ini akan menurunkan kepercayaan para nasabah. Dalam waktu yang bersamaan, nasabah akan mulai menarik dana mereka secara massal dari bank yang terkena dampak tersebut. Jika jumlah kredit bermasalah di suatu negara cukup besar, maka tingkat kepercayaan masyarakat terhadap seluruh sistem perbankan dalam negara tersebut akan menurun, mengganggu stabilitas sistem perbankan secara keseluruhan.

Kredit bermasalah memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi dan sistem moneter suatu negara. Ketika terjadi kredit bermasalah, dana yang sebelumnya disalurkan oleh bank kepada debitur tidak dapat dikembalikan baik dalam jangka waktu sementara maupun jangka waktu yang lebih lama. Akibatnya, perputaran dana di dalam bank terhenti, dan manfaat positif yang diharapkan dari penyaluran kredit tidak dapat terwujud. Terhentinya perputaran dana tersebut mengganggu fungsi bank sebagai perantara dalam kegiatan ekonomi. Bank kehilangan kesempatan untuk membiayai operasional dan ekspansi bisnis bagi debitur lainnya, karena dana yang seharusnya mereka pinjamkan tidak kembali. Hal ini mengurangi peluang para pengusaha untuk memanfaatkan peluang bisnis dan investasi yang ada. Dampaknya, efek positif ganda (*multiplier effects*) yang dihasilkan dari ekspansi bisnis atau investasi proyek baru, seperti penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan penerimaan devisa, pengurangan impor, dan lain sebagainya, juga tidak akan terjadi. Keadaan ini berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan di tingkat nasional. Dengan demikian, kredit bermasalah memiliki implikasi yang merugikan bagi stabilitas ekonomi dan keuangan suatu negara. Penting bagi pihak terkait, termasuk bank dan

otoritas moneter, untuk melakukan langkah-langkah yang tepat guna mengatasi masalah kredit bermasalah agar dapat menjaga peredaran dana yang lancar, mendukung fungsi perantara bank, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Sementara itu, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi BOPO, maka kinerja perbankan cenderung menurun. Sebaliknya, jika BOPO semakin rendah, maka dapat diartikan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin baik atau meningkat (Ambo, dalam Dewi, et al., 2015). Rasio BOPO mencerminkan efisiensi perbankan dalam menjalankan aktivitas operasional, dan jika BOPO menurun, seharusnya Return on Assets (ROA) meningkat (Pratiwi dan Wiagustini, 2017). Dengan kata lain, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan (perbankan) semakin membaik. Biaya operasional merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan aktivitas intinya, seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain. Setiap kenaikan biaya operasional akan mengakibatkan penurunan Keuntungan sebelum dipotong pajak, yang akhirnya mengurangi laba atau profitabilitas bank yang terkait (Septiani & Lestari, 2016).

Biaya operasional adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh sebuah bank dalam menjalankan kegiatan bisnis intinya, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan lain-lain. Di sisi lain, pendapatan operasional adalah sumber utama pendapatan bagi bank, terutama melalui pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran dana melalui kredit dan kegiatan lainnya (Almilia dan

Herdingtyas, 2016). Menurut ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, tingkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang dianggap normal berkisar antara 94% hingga 96% (Dendawijaya, 2016).

Dengan demikian, BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional) digunakan sebagai faktor independen yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan berdasarkan tingkat risiko yang ada dalam penyaluran kredit tersebut. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasionalnya. Karena peran utama bank adalah sebagai perantara, yaitu mengumpulkan dan menyalurkan dana dari masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO adalah indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan biaya operasional bank dengan pendapatan operasional bank.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan perbandingan antara biaya operasi dan pendapatan operasi suatu bank. Biaya operasi mencakup pengeluaran yang dibutuhkan oleh bank untuk menjalankan berbagai kegiatan intinya, seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Menurut Dendawijaya (2009:111), terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi pendapatan dan biaya operasional, di antaranya:

- 1) Pendapatan operasional bank merujuk pada semua pendapatan yang diperoleh secara langsung dari kegiatan operasional bank.

Pendapatan ini mencakup pendapatan bunga, provisi dan komisi, serta pendapatan lainnya. Jenis-jenis pendapatan operasional bank meliputi: (1) Pendapatan bunga: Pendapatan yang diperoleh dari bunga yang dihasilkan oleh pinjaman yang diberikan oleh bank serta investasi seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat berharga; (2) Provisi dan komisi: Pendapatan yang diperoleh bank dari pungutan provisi dan komisi dalam berbagai kegiatan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi penjualan/pembelian efek, dan lain sebagainya; (3) Pendapatan lainnya, pendapatan lain yang diperoleh secara langsung dari kegiatan operasional bank yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan di atas. Contohnya adalah dividen yang diterima dari kepemilikan saham. Dengan demikian, pendapatan operasional bank merupakan sumber pendapatan yang berasal dari kegiatan inti bank dan mencakup berbagai jenis pendapatan yang diperoleh dari bunga, provisi dan komisi, serta pendapatan lainnya.

- 2) Biaya Operasional dalam konteks bank mencakup semua biaya yang terkait langsung dengan kegiatan operasional bank. Rincian dari biaya operasional, sebagai berikut: (1) Biaya Bunga, merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk membayar bunga kepada nasabah yang melakukan simpanan dan deposito. Besarannya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam periode waktu tertentu, seperti harian atau bulanan; (2) Biaya (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, merupakan biaya yang terkait dengan penyusutan, amortisasi, atau penghapusan atas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Aktiva produktif ini merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk

membiayai seluruh biaya operasional, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya; (3) Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi, merupakan biaya yang terkait dengan penyusutan, amortisasi, atau penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan jika persyaratan yang disepakati telah terpenuhi; (4) Biaya operasional lainnya, merupakan pengeluaran yang dilakukan oleh bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan mencakup berbagai aspek yang tidak termasuk dalam kategori-kategori biaya sebelumnya.

Perhitungan beban operasi pada pendapatan operasional (BOPO), yang merupakan singkatan dari Biaya Operasional Pendapatan Operasional, merujuk pada rasio yang menggambarkan proporsi beban atau biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah rasio BOPO, semakin baik kinerja manajemen sumber daya yang ada di perusahaan (Harmono, 2018:120). Dengan kata lain, BOPO mengukur efisiensi dalam penggunaan dana operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Rumus perhitungan, sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Rasio biaya operasional digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Mengingat fungsi utama bank sebagai perantara, yaitu mengumpulkan dan menyalurkan dana seperti dana dari masyarakat, maka biaya operasional dan pendapatan bank

umumnya dipengaruhi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga yang dihasilkan (Dendawijaya, 2009 hal.120).

#### **d. Profitabilitas**

Profitabilitas merujuk pada kemampuan suatu entitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Definisi keuntungan dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan pengukuran laba yang bersangkutan. Profitabilitas digunakan sebagai ukuran untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan atau lembaga dalam bertahan dalam aktivitasnya dengan menghasilkan pengembalian yang sesuai dengan tingkat risiko yang ada. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencapai keuntungan atau laba dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2019:114).

Profitabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara keseluruhan, yang mencakup laba dan arus kas (Sirait, 2017:139). Dalam istilah akuntansi, profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu unit bisnis untuk menghasilkan laba bersih sehingga dapat tetap beroperasi secara layak atau menguntungkan (1999:360). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai tingkat profitabilitas yang tinggi agar dapat memperoleh laba yang signifikan.

Profitabilitas merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba melalui berbagai kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan tingkat efisiensi yang tinggi dalam menjalankan



usahanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam meraih keuntungan yang terkait dengan penjualan dan investasi. Penggunaan rasio ini juga menunjukkan efisiensi perusahaan. Dari perspektif investor, pertumbuhan keuntungan perusahaan merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Hal ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberi pengembalian keuntungan yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor.

Rasio profitabilitas atau *profitability ratio* diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan yang biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank). Jadi tujuannya adalah untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor. Selain itu, rasio ini juga dapat mengukur besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas, semakin baik kondisi perusahaan berdasarkan rasio tersebut.

Pengukuran rasio profitabilitas, dalam melakukan pengukuran rasio profitabilitas, profitabilitas diartikan sebagai indikator kinerja suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu berdasarkan tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Terdapat tiga rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu rasio *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) (Hanafi, 2012:81).

- 1) Rasio *Retur non Aset* (ROA), *Rasio Retur non Aset* digunakan sebagai ukuran untuk mengevaluasi kemampuan manajemen suatu bank dalam mencapai keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut, dan semakin baik posisi bank dalam memanfaatkan aset-asetnya. ROA mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan melalui pengelolaan aset yang dimilikinya (Kuncoro, 2006:551). Dengan demikian, ROA yang positif menunjukkan bahwa total aset yang digunakan oleh bank mampu menghasilkan laba (Meythi, 2005:268).

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\ %$$

- 2) Rasio *Return non Equity* (ROE), digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan seberapa baik manajemen bank dalam menggunakan modal yang ada untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi tingkat pengembalian, semakin baik, karena hal itu berarti dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham akan meningkat seiring dengan peningkatan laba yang ditahan. ROE adalah rasio yang mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh bank dibandingkan dengan ekuitasnya. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih yang terkait dengan pembayaran dividen.

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Sendiri} \times 100\ %$$

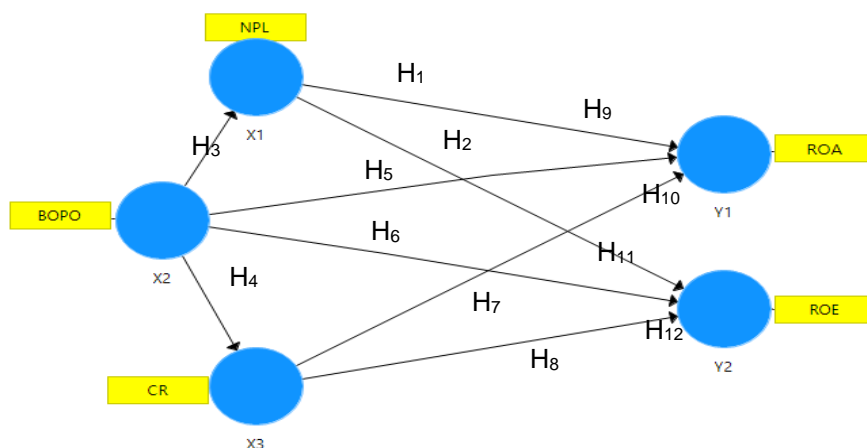
- 3) Rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mencerminkan tingkat profitabilitas sebuah bank dalam kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh dari aktivitas operasionalnya. Dalam menghitung profitabilitas, Surat Edaran BI

Nomor 6/23/DPNP tanggal 32 Mei 2004 menyarankan penggunaan beberapa rasio, antara lain:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

### 2.3 Kerangka Penelitian

Desain penelitian merupakan kerangka berfikir utama dalam merencanakan proses penelitian, desain penelitian menjelaskan mekanisme dan prosedur penelitian secara sistematis dan tegas (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Penentuan desain penelitian berdasarkan masalah, pertanyaan dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian (Sugiyono, 2017). Ketiga kriteria tersebut mencerminkan paradigma, metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan uraian di atas, studi ini akan mengevaluasi dampak NPL (*Non-Performing Loan*), BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat profitabilitas bank, yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), sedangkan variabel independennya meliputi NPL, BOPO, dan LDR. Dengan demikian, kerangka berfikir penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Penelitian

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan prespektif tentang hubungan antar variabel (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Hipotesis menyebut secara khusus bentuk prediksi tentang hubungan antar variabel, pembahasan terkait hipotesis dapat dilihat dari berbagai isu yaitu format penyusunan hipotesis, jenis hipotesis dan bentuk hipotesis (Bahri, 2018). Hipotesis parsial berfokus pada pengujian efek prediksi yang menguji signifikansi Parsial hubungan antar variabel (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Kriteria utama yang digunakan untuk mengukur signifikansi adalah nilai t-statistik. Hipotesis parsial sering disebut dengan hipotesis model prediksi. Hipotesis model berfokus pada pengujian estimasi model secara keseluruhan.

Hipotesis parsial dapat diuji menggunakan berbagai Teknik statistika seperti, regresi, korelasi, atau ANOVA. Hipotesis model yang berupa hubungan kausal structural hanya dapat diuji menggunakan Teknik pengujian model structural yang dimiliki oleh metode *structural Equation Modeling* (SEM). Untuk pengujian model setimasi, covariance-based SEM adalah pilihan utama yang direkomendasi (Garson, 2016). Sebagai alternative, peneliti dapat juga menggunakan metode variance-based SEM yaitu partial least Square (PLS) untuk menguji hipotesis model. Berdasarkan hal tersebut hipotesis pengaruh NPL, BOPO dan *Cash Ratio* (CR) terhadap profitabilitas bank (ROA dan ROE), sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.**  
NPL atau *Non Performing Loan* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam menanggung risiko gagalnya pembayaran pinjaman oleh peminjam (Kasmir, 2016). Bank harus berhati-hati saat memberikan pinjaman agar tidak menyebabkan tingkat NPL yang tinggi. Dalam memberikan kredit kepada nasabah, bank akan menghadapi risiko kredit yang tidak dapat dilunasi oleh peminjam, yang menyebabkan timbulnya masalah kredit. NPL ini ternyata berdampak pada kondisi keuangan, dan mempengaruhi kinerja keuangan Return on Asset (ROA). Semakin tinggi NPL, ROA akan semakin rendah karena bank kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba.
- H<sub>2</sub> *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap ROE pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.**  
*Non performing loan* (NPL) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit yang dialami oleh suatu bank. NPL menggambarkan seberapa besar risiko kredit macet yang ada di bank tersebut dalam perbandingan dengan jumlah kredit yang diberikan. Dalam hal ini, NPL digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menanggung risiko gagalnya pembayaran kredit oleh para debitur (Kasmir, 2016). Penelitian sebelumnya oleh Rahmadika Dwi Jianto dan Budhi Satrio (2018) menunjukkan bahwa NPL secara parsial memiliki dampak positif dan signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE). ROE dianggap sebagai indikator dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan, yang dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan modal inti perusahaan.
- H<sub>3</sub> Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.**  
Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan operasinya. BOPO memiliki dampak positif terhadap NPL, yang berarti jika biaya operasional melebihi pendapatan operasional, maka biaya operasional tersebut dianggap tidak efisien. Keadaan ini dapat menyebabkan bank mengalami

masalah. Dengan demikian, tingkat BOPO suatu bank akan memengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi (Veithzal, 2013).

**H<sub>4</sub> : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap CR pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.**

Dalam rangka menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank tertentu, penggunaan pendapatan (*earnings*) digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menetapkan harga yang dapat menutup semua biaya. Jika cash ratio bank diatur pada tingkat yang tinggi untuk menjaga likuiditas yang aman, maka dana yang dapat dipinjamkan (*loanable fund*) akan terbatas, yang pada gilirannya akan mengakibatkan keuntungan bank dari pendapatan bunga menjadi kecil. Sebaliknya, jika cash ratio berada pada tingkat yang rendah, maka dana yang dapat dipinjamkan akan lebih besar, dan jika digunakan dalam bentuk kredit, keuntungan bank dari pendapatan bunga akan menjadi besar (Fitriana & Musdholifah, 2017) (Veithzal, 2013).

**H<sub>5</sub> : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional mencakup pengeluaran yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan bisnis intinya, seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, terutama pendapatan bunga yang diperoleh dari pemberian kredit dan penempatan dana dalam berbagai bentuk operasional (Almilia dan Herdingtyas, 2016). Berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, BOPO yang dianggap normal berkisar antara 94% hingga 96% (Dendawijaya, 2016).

- H<sub>6</sub> : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap ROE pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.**  
BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO maka semakin efisien sumber daya perusahaan yang digunakan, sehingga menghasilkan kinerja manajemen bank yang lebih baik (Syakhrun *et al.*, 2019). Dengan adanya efisiensi bank dalam mengolah biaya maka tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat (Hartini, 2016). Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas ROE maka keuntungan yang diperoleh suatu bank tinggi.
- H<sub>7</sub> : Cash Ratio berpengaruh terhadap ROA pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.**  
*Cash ratio* adalah salah satu bagian dari metode analisis keuangan yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan, *Cash ratio* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan membandingkan jumlah kas yang dimiliki perusahaan dengan kewajiban lancarnya. *Cash ratio* adalah salah satu rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengindikasikan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek menggunakan kas atau aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi kas (Syamsuddin, 2016:58).
- H<sub>8</sub> : Cash Ratio tidak berpengaruh terhadap ROE pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.**  
Dalam konteks keuangan bank, rasio kas dianggap sebagai indikator likuiditas yang konservatif dikarenakan *cash ratio* hanya menghitung aset atau aktiva lancar yang paling likuid (kas dan setara kas). Jika rasio kas tinggi menandakan sebuah perusahaan mempunyai cukup waktu untuk melunasi utangnya sebaliknya nilai rasio kas rendah, maka perusahaan bisa mencari cara untuk meningkatkan dana tunai dan setara kasnya.
- H<sub>9</sub> : Pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROA melalui NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.**  
Pengaruh NPL terhadap ROA juga dimediasi oleh BOPO. Semakin besar rasio BOPO yang berarti bank tersebut semakin tidak efisien,

sehingga pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Jika BOPO berpengaruh positif terhadap ROA, karena dengan pengeluaran biaya operasional berupa penambahan cabang baru dan promosi dapat mempengaruhi profitabilitas.

- H<sub>10</sub> : Pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROA melalui CR pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.** BOPO pengaruh terhadap ROA melalui Cash Rasio semakin besar rasio BOPO yang berarti bank tersebut semakin tidak efisien, sehingga pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif.
- H<sub>11</sub> : Pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROE melalui NPL pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.** Dalam perbankan konvensional, rasio keuangan yang menunjukkan pembiayaan bermasalah dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi BOPO, maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Tingginya biaya akan menyebabkan keuntungan yang akan diterima oleh bank akan semakin kecil. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rafelia (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROE.
- H<sub>12</sub> : Pengaruh tidak langsung BOPO terhadap ROE melalui CR pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2022.** Semakin tinggi BOPO, maka bank tersebut dianggap tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya, tingginya biaya akan menyebabkan keuntungan yang akan diterima oleh bank akan semakin kecil, di mana perusahaan dianggap mampu membayar utang jangka pendek dengan kas yang dimiliki. Jika nilai rasio perusahaan di bawah 1, maka perusahaan tersebut tidak dapat melunasi utang jangka pendeknya dengan baik. Sebab, kas yang dimiliki lebih rendah dari jumlah hutangnya, maka dapat dinyatakan BOPO berpengaruh negative terhadap ROE.